

ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI KARET RAKYAT DESA BATU MERAH, KECAMATAN LAMPIHONG, KABUPATEN BALANGAN

Income Analysis and Welfare of Rubber Smallholder in Batu Merah Village, Lampihong Sub-District, Balangan District

Eka Tunggal Dewi*, Yusuf Azis, Muhammad Husaini

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanianf - Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: ekatunggaldewi95@gmail.com

Abstrak. Karet merupakan salah satu perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi, juga merupakan salah satu perkebunan yang cukup banyak dibudidayakan sebagai sumber pendapatan. Perkebunan karet merupakan salah satu sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Batu Merah Kecamatan Lampihong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat berdasarkan umur karet. Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada metode *purposive* dengan alasan bahwa Desa Batu Merah adalah salah satu desa di Kecamatan Lampihong yang merupakan salah satu desa dimana sebagian besar orang bekerja pada tanaman karet rakyat. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Batu Merah dengan total 220 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *Stratified Random Sampling* dengan membedakan umur tanaman karet strata I ≤ 15 tahun dan strata II > 15 tahun. Jumlah sampel yang diambil 30 orang dengan sampel masing-masing yaitu strata I 21 orang dan strata II 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet rakyat di Desa Batu Merah strata I sebesar Rp8.284.638/kapita/tahun dan strata II sebesar Rp6.378.184/kapita/tahun. Kesejahteraan petani karet Bank Dunia menetapkan sebesar Rp10.909.200/kapita/tahun, yang menunjukkan bahwa pada strata I sebesar 33,33% petani karet sejahtera dan sisanya sebesar 66,67% petani karet tidak sejahtera. Pada strata II menunjukkan bahwa 100% petani karet tidak sejahtera.

Kata kunci: kesejahteraan, pendapatan, petani karet rakyat

PENDAHULUAN

Sejak awal pembangunan, peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak dipertimbangkan lagi. Pengembangan sektor pertanian ditujukan untuk meningkatkan produktivitas produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas peluang kerja dan mendorong peluang bisnis (Soekartawi, 1993: 4).

Pertanian adalah sektor utama dalam perekonomian Indonesia, yang berarti pertanian merupakan kontributor utama bagi sektor ini yang menyumbang hampir setengah dari perekonomian. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub-sektor termasuk sub-sektor

makanan, hortikultura, perikanan, kehutanan, peternakan dan perkebunan.

Perkebunan adalah salah satu sub-sektor yang memainkan peran penting dan strategis dalam pembangunan, salah satunya adalah perkebunan karet. Karet adalah salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi dan memberikan peluang yang menguntungkan serta memiliki banyak manfaat di kehidupan, baik untuk keseimbangan alam maupun untuk mendukung sektor industri sebagai sumber pendapatan, pekerjaan dan pertukaran mata uang asing, serta mendukung pusat industri baru di sekitarnya. Karet juga merupakan salah satu perkebunan yang cukup banyak dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan.

Sektor pertanian sebagai sektor yang mampu berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Di mana ini tergantung pada pendapatan yang diterima oleh petani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian pendapatan petani adalah penentu utama kesejahteraan petani dan juga salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi.

Kesejahteraan petani dijelaskan dalam beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga, yang tergantung pada pendapatan yang diterima petani. Penghasilan yang tidak sesuai akan memengaruhi status standar hidup yang rendah (Mosher, 1987: 26).

Salah satu kriteria dalam pengukuran kesejahteraan yaitu menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh bank dunia (*World Bank*). Bank dunia menetapkan kriteria kesejahteraan yaitu sebesar US \$2/kapita/hari.

Provinsi Kalimantan Selatan adalah salah satu produsen karet yang terdiri dari beberapa jenis perkebunan, termasuk perkebunan karet rakyat, perkebunan milik negara, dan perkebunan swasta besar. Dengan luasan lahan karet mencapai 268.805 ha dan produksi 190.159 ton pada tahun 2016.

Balangan terdiri dari delapan kecamatan dimana salah satu kecamatan yang menghasilkan produksi karet adalah Kecamatan Lampihong dengan luas lahan 1.088 ha dan produksi 1.132 ton pada tahun 2017. Kecamatan Lampihong terdiri dari 27 desa dengan produksi karet terbesar serta mata pencaharian utama sebagai sumber pendapatan adalah Desa Batu Merah.

Kegiatan usahatani karet oleh petani karet rakyat di Desa Batu Merah mengalami suatu masalah, dimana pada harga yang diterima oleh petani karet bisa dikatakan termasuk rendah. Harga karet yang diterima oleh petani karet sebesar Rp5.000 – Rp6.300 pada saat dilakukan survei dan harga yang diterima oleh petani berfluktuasi dimana sewaktu-waktu harga karet dapat berubah.

Pemilihan jenis komoditas yang diusahakan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Dari pendapatan yang diperoleh ini akan dilihat bagaimana pula kesejahteraan petani karet rakyat itu sendiri dengan melihat dari aspek pendapatan yang diterima petani karet rakyat. Masyarakat di Desa Batu Merah melakukan usahatani karet sebagai mata pencaharian

utama, sehingga menjadi hal penting dalam peningkatan pendapatan yang diperoleh dan kesejahteraan petani karet rakyat. Dengan harga yang berfluktuasi akan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani karet rakyat? Maka, dirasa perlu dalam melakukan penelitian tentang pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat tersebut.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Pendapatan petani karet rakyat berdasarkan umur karet di Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan; (2) Kesejahteraan petani karet rakyat berdasarkan umur karet Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan.

Kegunaan penelitian ini adalah: (1) Sebagai informasi tentang situasi dan keadaan pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong; (2) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi para peneliti di masa depan, terutama bagi mereka yang mempelajari topik yang sama; (3) Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat (4) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Adapun penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan Desa tersebut merupakan salah satu desa di Kecamatan Lampihong masyarakatnya mengusahakan tanaman karet rakyat sebagai usahatani utama. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus 2018 sampai dengan Juni 2019.

Jenis Data dan Sumber Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari proses wawancara menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder yang dapat mendukung penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal

penelitian, laporan penelitian, Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan, dan Pusat Penyuluhan Pertanian Kabupaten Lampihong.

Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Stratified Random Sampling*. Dengan membedakan umur tanaman karet yaitu pada strata I \leq tahun dan strata II $>$ 15 tahun.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Desa Batu Merah meliputi biaya total, penerimaan, pendapatan bersih, dan kesejahteraan.

Definisi Operasional

Untuk mendapatkan batasan yang jelas dan mudah untuk pengukuran, definisi pengukuran berikut dibuat:

1. Biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani.
2. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dari produksi tersebut.
3. Pendapatan bersih merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.
4. Kesejahteraan adalah kondisi pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup dengan baik dan mampu mengembangkan diri, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu pendapatan petani karet rakyat Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong dengan menganalisis perhitungan yang dikeluarkan, semua komponen biaya dikelompokkan sesuai dengan jenis masing-masing yaitu biaya eksplisit dan implisit.

Karena periode produksi karet lama, ada dua kelompok biaya, yaitu biaya yang dikeluarkan pada tahun tertentu dan dianggap habis selama periode produksi tahun itu saja dan biaya setelah dikeluarkan pada tahun tertentu dianggap masih bagian dari biaya untuk tahun-tahun berikutnya bahkan sampai tanaman tidak lagi produktif.

Untuk menghitung biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya awal tahun atau biaya tahun ke-t, dengan rumus sebagai berikut:

$$TC_{t_0} = \sum C_{ti} \quad (1)$$

dengan: TC_{t_0} biaya awal tahun (Rp)

- C_{ti} 1. biaya pembersihan lahan (Rp)
2. biaya pembelian bibit (Rp)
3. biaya penanaman (Rp)
4. biaya lubang tanam (Rp)
5. biaya pupuk (Rp)

Untuk menghitung biaya tahunan terhadap biaya awal yang dikeluarkan, yaitu biaya investasi awal dibagi dengan umur ekonomis tanaman karet (25 tahun). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya tahunan} = \frac{\sum C_{ti}}{\text{Umur Ekonomis}} \quad (2)$$

Sementara itu untuk biaya total berdasarkan pengelompokkan biaya maka biaya total pada integritas ini dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TC_e + TC_i \quad (3)$$

$$TC_e = (X_{ei} P_{xi})$$

$$TC_i = (X_{ij} P_{xij})$$

dengan: iTC_i biaya total (Rp)

TC_e biaya total eksplisit usahatani karet (Rp)

TC_i biaya total implisit usahatani karet (Rp)

X_{ei} jumlah input eksplisit ke-i (unit)

P_{xi} harga input eksplisit ke-i (Rp/unit)

X_{ij} jumlah input implisit ke-j (unit)

P_{xij} harga input implisit ke-j (Rp/unit)

Kasim (1997: 19)

Untuk alat yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi atau dalam masa satu tahun usaha, biaya yang diperhitungkan sama dengan nilai penyusutan. Untuk menghitung nilai penyusutan peralatan, digunakan perhitungan menurut Kasim (1997: 17) dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Depreciation Method*). Secara umum dapat dituliskan sebagai berikut:

$$D = \frac{N_a - N_s}{U_p} \quad (4)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/tahun)

N_a nilai awal barang modal tetap (Rp)

N_s nilai sisa dari barang modal

U_p tetap (Rp)
umur penggunaan barang modal
tetap (tahun)

Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, untuk menghitung penerimaan petani karet dapat diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y \quad (5)$$

dengan: TR total penerimaan (Rp)
Y jumlah produksi yang diperoleh (Kg)
 P_y harga produk (Rp)

Kasim (1997: 13)

Pendapatan dari usahatani karet adalah total penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Rumus untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$FI = TR - TC_e \quad (6)$$

dengan: FI pendapatan usahatani karet (Rp)
TR total penerimaan usahatani (Rp)
 TC_e total biaya eksplisit usahatani karet (Rp)

Kasim (1997: 27)

Untuk mengetahui besarnya pendapatan dari non-usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FI_{Nu} = TR_i - TC_e \quad (7)$$

dengan: FI_{Nu} pendapatan non usahatani (*take home pay*) (Rp)
 TR_i penerimaan total non usahatani (Rp)
 TC_e total biaya eksplisit (Rp)

Untuk pendapatan total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FI_{tot} = FI + FI_{Nu} \quad (8)$$

dengan: FI_{tot} pendapatan total (Rp)
FI pendapatan usahatani (Rp)
 FI_{Nu} pendapatan non usahatani (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua, tingkat kesejahteraan petani karet desa Batu Merah dengan melihat besar pendapatan yang didapat petani karet rakyat, selanjutnya dibandingkan dengan penetapan kesejahteraan menurut bank dunia yaitu sebesar Rp10.969.200/kapita/tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur Petani Responden. Berdasarkan hasil menunjukkan pada strata I sebagian besar umur petani karet berkisar antara 30-40 tahun dengan persentase 57%, pada strata II sebagian besar umur petani karet berkisar 41-50 tahun dengan persentase 44,44%. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh petani karet pada strata I dan strata II berada dalam usia produktif, dimana pada usia tersebut petani masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, kemampuan fisik yang mereka miliki juga masih optimal serta memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru yang berguna untuk perbaikan dan memaksimalkan usahatannya.

Tingkat Pendidikan Petani Responden. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani karet pada strata I sebagian besar petani karet memiliki pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 61,90%. Tingkat pendidikan ini dapat dikategorikan rendah, karena menurut petani pada saat itu pendidikan tidak terlalu diperhatikan selain itu sarana dan prasarana masih belum memadai. Sedangkan pada strata II sebagian besar petani karet memiliki pendidikan setingkat SLTP/Sederajat dengan persentase 55,56% ini dapat dikategorikan sedang. Jadi tingkat pendidikan pada strata I masih tergolong rendah karena belum ada program wajib belajar dari pemerintah dan pada strata II tergolong sedang.

Jumlah Tanggungan. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa pada strata I jumlah anggota rumah tangga petani karet terbesar berkisar 3-4 orang dengan persentase 85,72% dan pada strata II jumlah anggota rumah tangga terbesar 5 orang dengan persentase 55,56%. Ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga pada strata I relatif lebih sedikit dibandingkan pada strata II.

Pengalaman Berusahatani. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani karet terbesar pada strata I dan strata II relatif sama, berkisar 10-20 tahun dengan persentase masing-masing 47,62% dan 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua petani karet pada strata I dan strata II memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama dan hal ini juga menyebabkan petani cukup lihai dan juga menguasai cara penyadapan karet yang benar

dan dapat menghasilkan hasil tanaman karet (lateks) yang maksimal per pohonnya.

Luas Lahan dan Status Kepemilikan.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa luas lahan petani karet pada strata I dan strata II terbesar relatif sama, berkisar pada 0,6-1,0 ha dengan persentase asing-masing 57,14% dan 55,56% dengan status kepemilikan lahan merupakan milik sendiri. Sebagian kecil petani karet pada strata I dan strata II memiliki lahan dengan luas 0,5- >1 ha, hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin besar pula produksi karet yang dihasilkan.

Harga Karet. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa pada strata I dan strata II harga yang diterima petani karet sama dengan hasil produksi dalam bentuk lump, untuk harga terendah sebesar Rp5.250/kg dan untuk harga tertinggi sebesar Rp7.000/kg. ini menunjukkan bahwa harga yang diterima oleh petani karet dapat masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan harga Kalsel yang sudah mencapai Rp9.000/kg.

Produksi Karet. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa produksi karet yang diperoleh petani karet pada strata I sebesar 3.928 kg/tahun dan strata II sebesar 3.405 kg/tahun. Pada strata I produksi hasil karet lebih besar dibandingkan strata II, ini dipengaruhi oleh umur tanaman karet dimana semakin tua umur tanaman karet maka produksi yang dihasilkan akan berkurang. Produksi tanaman karet yang tinggi berada pada umur 15 tahun, hal ini karena pada usia 15 tahun pertumbuhan pohon telah stabil sehingga dapat melakukan aktivitas fotosintesis dengan baik dan sel-selnya mengandung pembuluh lateks lebih banyak sehingga pada 15 tahun produksi lateks lebih tinggi.

Biaya Usahatani. Biaya yang dikeluarkan oleh petani karet meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Biaya eksplisit meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, dan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya implisit merupakan biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan, biaya implisit meliputi tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Rata-rata biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel 1. dan biaya implisit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata biaya eksplisit usahatani karet rakyat di Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong tahun 2018

Jenis Biaya	Strata I (≤15 tahun)	%	Strata I (>15 tahun)	%
Penyusutan	168.603	13,64	156.200	14,23
Pestisida	56.903	4,60	52.222	4,76
Pupuk	302.857	24,51	215.556	19,63
Pembeku	219.143	17,73	254.222	23,15
TKLK	46.667	3,78	53.333	4,86
Awal tahun	441.613	35,74	366.423	33,37
Total	1.235.787	100	1.097.957	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada strata I dan strata II biaya eksplisit terbesar petani karet adalah biaya awal tahun. biaya awal tahun ini dianggap masih merupakan bagian biaya bagi tahun-tahun berikutnya bahkan sampai tanaman dianggap tidak produktif lagi. Biaya pembelian pupuk dan pembeku juga merupakan salah satu biaya yang besar dikeluarkan oleh petani karet karena merupakan salah satu faktor yang sangat penting.

Tabel 2. Rata-rata biaya implisit usahatani karet rakyat di Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong tahun 2018

Jenis Biaya	Strata I (≤15 tahun)	%	Strata I (≤15 tahun)	%
TKDK	7.280.000	90,74	7.945.000	89,17
Sewa lahan	624.115	7,78	869.136	9,75
Awal tahun	118.867	1,48	95.751	1,07
Total	8.022.982	100	8.909.887	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Biaya implisit merupakan biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan sebagai biaya, namun tidak dikeluarkan dengan dibayarkan secara nyata dalam satuan rupiah. Dalam usahatani tanaman karet yang termasuk dalam biaya implisit pada strata I dan strata II adalah upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya sewa lahan milik sendiri. Untuk biaya lahan sebenarnya bukan dari perhitungan sewa lahan, melainkan lahan tersebut milik sendiri karena biaya untuk lahan tidak benar benar dikeluarkan maka lahan termasuk dalam biaya implisit. Biaya awal tahun yang termasuk dalam biaya implisit disini merupakan biaya pembersihan lahan yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, biaya lubang tanam, biaya, penanaman, biaya penyemprotan, serta biaya pemeliharaan.

Biaya Total. Merupakan biaya dari penjumlahan biaya eksplisit dan biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani karet rakyat pertahunnya. Biaya total yang dikeluarkan pada strata I sebesar Rp9.258.768 dan strata II sebesar Rp10.007.843/tahun.

Penerimaan Usahatani Karet. Merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani karet rakyat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan usahatani karet rakyat di Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong tahun 2018

Keterangan	Strata I (≤ 15 tahun)	Strata II (> 15 tahun)
Produksi (Y) (kg)	3.928	3.405
Harga (Py) (Rp)	5.942	5.942
Penerimaan (Y.Py)	23.340.176	20.232.510

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerimaan pada strata I sebesar Rp23.340.176 sementara untuk strata II sebesar Rp20.232.510, berdasarkan angka tersebut menunjukkan bahwa penerimaan petani strat I lebih besar dari strata II yang mencapai Rp3.107.666 atau sebesar 7,13%. Hal ini disebabkan oleh produksi strata I lebih tinggi dibandingkan dengan strata II.

Pendapatan Usahatani Karet. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total eksplisit. Untuk mengetahui pendapatan usahatani karet pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan usahatani karet rakyat di Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong tahun 2018

Keterangan	Strata I (≤ 15 tahun)	Strata II (> 15 tahun)
Penerimaan (Rp)	23.340.176	20.232.510
Biaya Eksplisit (Rp)	1.235.787	1.097.957
Pendapatan (TR-TC _e)	22.104.389	19.134.553

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan pada strata I sebesar Rp22.104.389/tahun sementara untuk strata II sebesar Rp Rp19.134.553/tahun berdasarkan angka tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani pada strat I lebih besar dibandingkan dengan strata II yang mencapai Rp2.969.856 atau sebesar 7,20%. Hal ini disebabkan oleh penerimaan yang diterima pada strata I lebih tinggi dibandingkan dengan strata II.

Pendapatan Non Usahatani. Merupakan pendapatan yang diperoleh selain dari usahatani tanaman karet. Pendapatan didapat dari pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan harian. Rata-rata pendapatan non usahatani yang diterima oleh petani karet hanya pada strata I sebesar Rp2.749.524/tahun, sedangkan pada strata II tidak ada petani yang memiliki pendapatan non usahatani.

Total Pendapatan. Merupakan jumlah dari pendapatan yang diterima dari usahatani karet dan pendapatan yang diterima dari non usahatani. Total rata-rata pendapatan petani karet rakyat pada strata I sebesar Rp24.853.913/tahun dan pada strata II sebesar Rp19.134.553/tahun. Jika pendapatan tersebut di konversikan kependapatan perkapita maka diperoleh pada strata I sebesar Rp 8.284.638/kapita/tahun dan strata II sebesar Rp6.378.184/kapita/tahun.

Kesejahteraan Petani Karet. Analisis kesejahteraan dilakukan untuk mengetahui keadaan ekonomi petani karet rakyat. Salah satu tolak ukur dari kesejahteraan adalah pendapatan yang diterima oleh petani karet rakyat tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kesejahteraan petani karet rakyat di gunakan kriteria yang ditetapkan oleh bank dunia, yang mengkonversi garis kemiskinan yang dinyatakan dalam mata uang negara tersebut kedalam dolar AS. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar US \$2/kapita/hari, jika di konversi ke rupiah dengan menggunakan nilai tukar pada bulan Oktober sebesar Rp30.470/kapita/hari atau sebesar Rp10.909.200/kapita/tahun. Berdasarkan kriteria bank dunia pendapatan petani karet rakyat strata I adalah sebesar Rp Rp8.284.638 /kapita/tahun sementara pada strata II sebesar Rp6.378.184/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani karet pada strata I dengan persentase 33,33% sejahtera dan sisanya 66,67% tidak sejahtera, sementara strata II menunjukkan bahwa 100% petani karet tidak sejahtera karena pendapatan yang diterima masih dibawah kriteria bank dunia. Hal ini menunjukkan bahwa untuk strata I jumlah yang sejahtera lebih banyak daripada strata II karena pendapatan yang diperoleh lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan petani karet dari hasil karetnya, pada strata I rata-rata sebesar Rp22.104.389/tahun dan pada strata II Rp19.134.553/tahun. Untuk pendapatan non usahatani hanya pada strata I yang memiliki pendapatan non usahatani, yaitu sebesar Rp2.749.524/tahun. Jika pendapatan tersebut di konversikan kependapatan perkapita maka pada strata I diperoleh sebesar Rp8.284.638/kaapita/tahun dan pada strata II diperoleh sebesar Rp6.378.184/kapita/tahun.
2. Kesejahteraan petani karet di lokasi penelitian berdasarkan acuan Bank Dunia pada strata I menunjukkan bahwa sebesar 33,33% yang sejahtera dan sisanya 66,67% tidak sejahtera, sementara strata II menunjukkan bahwa 100% petani karet tidak sejahtera karena pendapatan yang diterima masih dibawah kriteria bank dunia. Hal ini menunjukkan bahwa untuk strata I jumlah yang sejahtera lebih banyak daripada strata II karena pendapatan yang diperoleh lebih besar.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengharapkan agar:

1. Perlu dilakukannya replanting pada tanaman tua yang sudah kurang menghasilkan untuk meningkatkan jumlah produksi dan produktivitas serta pemanfaatan lahan yang dimiliki juga digunakan secara produktif
2. Sebaiknya petani karet rakyat melakukan usaha lain selain menjadi petani karet rakyat untuk meningkatkan pendapatannya sehingga memperbaiki dalam tingkat kesejahteraan sesuai dengan keahlian yang dimiliki petani karet rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasim, S. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani*. Edisi ke 2. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif. Disunting oleh Rochim Wirjonidjojo*. Yasaguna, Jakarta

Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta